

Aspek Gramatikal Pada Novel Rasa Karya Tere Liye (Kajian Wacana)

Grammatical Aspects in the Novel Rasa by Tere Liye (Discourse Study)

Uswatun Kasanah¹, Marista Dwi Rahmayantis², Andri Pitoyo³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Uswahkasan30@gmail.com¹, maristadwi@unpkediri.ac.id², andri.pitoyo12@gmail.com³

Rekam jejak: Diunggah: 8 September 2023 Direvisi: 3 Oktober 2023 Diterima: 17 Oktober 2023 Terbit: 31 Oktober 2023

Abstrak

Pada penelitian ini, penulis tertarik meneliti wacana pada media tulis, yaitu pada wacana novel "Rasa" karya Tere Liye. Penulis ingin meneliti aspek gramatikal pada wacana novel "Rasa" karya Tere Liye karena ingin mengetahui deskripsi aspek gramatikal pada novel "Rasa" karya Tere Liye. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Novel "Rasa" Karya Tere Liye". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) aspek gramatikal yang ada pada novel "Rasa" karya Tere Liye, (2) aspek leksikal yang ada pada novel "Rasa" karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul "Rasa" karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2022. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku wacana dan nota pencatatan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat pada novel "Rasa" karya Tere Liye. Dari hasil penelitian ini terdapat aspek gramatikal yaitu : (a) pengacuan (referensi), yaitu : aku, saya, kamu, kami, kita, kalian. (b) penyulihan (substitusi), (c) ellipsis (pelepasan), (d) konjungsi (kata hubung), meliputi : malah, sebab-akibat, tapi, namun, terus, kemudian, juga, dan, meskipun, kecuali, semoga.

Kata Kunci: wacana, gramatikal, novel

Abstract

In this study, the writer is interested in examining discourse in written media, namely the discourse of the novel "Rasa" by Tere Liye. The writer wants to examine the grammatical aspects of Tere Liye's novel "Rasa" because he wants to know the description of the grammatical aspects of Tere Liye's "Rasa" novel. For this reason, this study takes the title Grammatical and Lexical Aspects of the Novel "Rasa" by Tere Liye". This study aims to describe: (1) the grammatical aspects in the novel "Rasa" by Tere Liye, (2) the lexical aspects in the novel "Rasa" by Tere Liye. This type of research is descriptive qualitative. The data source in this study is a novel entitled "Rasa" by Tere Liye which will be published in 2022. The research instruments used in this study were discourse books and data recording notes. The data collection technique used is the technique of observing and noting the novel "Rasa" by Tere Liye. From the results of this study there are grammatical aspects, namely: (a) references, namely: I, I, you, we, we, you . (b) substitution, (c) ellipsis (abandonment), (d) conjunctions (conjunctions), including: instead, causation, but, however, continues, then, also, and, although, unless, hopefully

Keywords: discourse, grammatical, novel.



PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bersama, bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi dalam masyarakat. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa sebagai lambang bunyi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, pendapat, dan lain-lain, sesuatu yang abstrak dan konkrit, bahasa tidak hanya berbicara tentang peristiwa yang sedang terjadi, tetapi juga tentang peristiwa masa lalu atau masa depan.

Menurut Darma (2009:1) Bahasa memegang peranan penting bagi manusia karena menjadi sarana komunikasi yang esensial dalam proses sosialisasi dan interaksi dengan sesama. Perkembangan masyarakat yang menggunakan bahasa berpengaruh pada evolusi bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan seseorang dalam memanipulasi bahasa menjadi indikator kunci dari pencapaian pribadi, keberadaan, dan kecerdasan mentalnya. Oleh karena itu, banyak orang memanfaatkan media sebagai instrumen atau saluran untuk menyampaikan pesan komunikasi. Pesan dapat dikomunikasikan melalui berbagai jenis media, dengan media massa menjadi salah satu yang umum digunakan.

Sebuah pesan wacana akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat apabila pesan yang disampaikan memiliki sifat persuasif. Dengan kata lain, pesan wacana yang persuasif akan menarik perhatian dan cenderung membuat penerima atau pembaca percaya dengan isinya.

Bahasa memiliki tingkat yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Menurut Tarigan (dalam Zulaiha, 2014:26) merupakan unit bahasa yang paling komprehensif dan

paling tinggi melampaui kalimat atau klausa dengan tingkat keterhubungan dan keterpaduan yang tinggi. Wacana memiliki awal dan akhir yang jelas dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Wacana juga dianggap sebagai unit bahasa terlengkap yang dapat diungkapkan baik melalui bentuk lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog maupun melalui bentuk tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis. Dari segi bentuk eksternalnya, wacana menunjukkan keterkaitan dan saling terhubung, sedangkan dari segi internalnya wacana memiliki kohesi dan koherensi (Sumarlam, 2013:15). Moeliono (1983:34) menyatakan bahwa untuk menjadi wacana yang baik dan utuh kalimat-kalimat dalam wacana tersebut harus kohesif dan koheren.

Menurut Alex (2001) wacana dapat diartikan sebagai rangkaian ekspresi atau rangkaian tindak tutur yang menyampaikan suatu konsep secara teratur dan sistematis terbentuk dalam suatu kesatuan yang koheren. Dari pandangan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang paling komprehensif dalam unsur-unsurnya, susunan bahasa lengkap yang disampaikan baik dalam tertulis maupun lisan dengan konteks kejadian dalam masyarakat secara umum atau khusus. Wacana terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang membentuk suatu teks yang utuh.

Wacana dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis berdasarkan kriteria tertentu seperti jenis bahasa yang digunakan, media yang dipakai, cara pemakaian, bentuk, dan tujuan penyampaiannya. Sumarlam (2003,15-16) mengklasifikasikan wacana berdasarkan media menjadi wacana tulis dan wacana

lisan. Wacana tulis adalah jenis wacana yang penyampaiannya menggunakan tulisan atau media tulis, sehingga untuk memahaminya penerima harus membaca terlebih dahulu. Komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca terjadi dalam wacana tulis. Untuk mencapai wacana yang baik dan utuh kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren. Kohesi menyangkut hubungan antar kalimat dalam segi bentuk sedangkan koherensi berkaitan dengan makna antar kalimat yang membangun keseluruhan wacana. Menurut Abdul (2006) penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana sangat penting untuk membentuk struktur dan tekstur yang kokoh dalam wacana.

Kohesi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi berfungsi sebagai pengait dan penyatuan unit struktural dalam kalimat melebihi tingkat kalimat serta menghubungkan struktur yang akan dijelaskan atau yang sudah disebutkan sebelumnya.

Aspek gramatikal merupakan salah satu bagian dari kohesi wacana. Aspek gramatikal ialah analisis segi bentuk atau struktur batin wacana. Aspek gramatikal meliputi : (1) Penunjukan (*reference*), (2) penggantian (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) kata sambung (*conjunction*).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis aspek gramatikal yang terdapat pada novel Rasa karya Tere Liye, yang akan berisi deskripsi aspek gramatikal pada novel tersebut melalui kajian analisi wacana.

METODE

Metode penelitian adalah tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Pendekatan penelitian merujuk pada metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Rancangan berfungsi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang telah dinyatakan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk bukan angka. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan penelitian yang naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami menurut Sugiyono (2016:1)

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana. Kajian analisis wacana adalah kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulis terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penyajian data berupa deskriptif atau data non angka. Pada penelitian ini data yang dihasilkan berupa kata dan kalimat yang mengandung aspek gramatikal yang ada pada novel Rasa karya Tere Liye.

Pada penelitian kualitatif, tugas peneliti sangat penting karena mereka bertindak sebagai perencana, orang yang mengumpulkan data, analisis, dan juga bertanggung jawab sebagai pencetus penelitian. Penelitian ini dibutuhkan waktu selama 6 bulan, yaitu pada bulan Februari sampai Juli 2023. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Rasa karya Tere Liye.

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Menentukan subjek dan objek penelitian (novel Rasa karya Tere Liye), (2)

Membaca dan mempelajari novel Rasa karya Tere Liye dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan aspek gramatikal dan leksikal sebagai pendukung, (3) Mencatat data tentang aspek gramatikal dan leksikal dalam catat data, (4) Mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok masing-masing dan pemberian kode data. Kode Data : judul, tahun terbit : halaman (Rasa, 2022:122).

Analisis data menurut Mudjiarahardjo (2014:34) merupakan kegiatan mengatur, menyusun, mengelompokkan, memberi kode atau catatan dan mengelompokkannya sampai diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan atau masalah yang akan dipecahkan. Pada penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Zahro, 2013:37) analisis data terdapat empat tahapan yaitu, (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penyimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel adalah sebuah karya fiksi yang memiliki ukuran yang cukup panjang. Novel dibangun melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mencakup berbagai aspek. Novel mengisahkan tentang kehidupan nyata dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Penulis juga mengembangkan novel dengan menggunakan imajinasi, emosi, dan intuisi, sehingga dapat membuat pembaca terbawa suasana dan terpengaruh oleh cerita yang dibawakan.

Aspek gramatikal merupakan salah satu bagian dari kohesi wacana. Aspek gramatikal ialah analisis segi bentuk atau struktur batin wacana. Aspek gramatikal meliputi : (1) Penunjukan (*reference*), (2) penggantian (*subtitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) kata sambung (*conjunction*).

Berikut ini merupakan hasil data yang ada pada novel Rasa karya Tere Liye yang mengandung aspek gramatikal sebagai berikut:

1. Referensi (Penunjukan)

Mulyana (2005:27) mengatakan bahwa pengacuan paragraf ini menjelaskan bahwa penggunaan kata atau kelompok kata tertentu dalam kalimat berhubungan dengan cara memilih atau menunjuk kata atau kelompok kata lain atau unsur gramatikal yang ada. Referensi eksofora diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

a. Referensi Persona

Referensi persona ini merupakan bentuk paling banyak digunakan dalam novel Rasa karya Tere Liye. Referensi persona atau kata ganti orang, yang meliputi, persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

(1) Referensi Persona “Aku”

001

“Nggak usah, Bun. Malas **aku** bareng karung.” Adit yang menjawab buru-buru menggeleng. Masih menghabiskan lima potong pisang yang sudah dipreteli.”

(Rasa, 2022:8)

Pada data diatas penggunaan referensi persona pronomina “aku” yang ada dalam novel Rasa karya Tere Liye. Ketiga data diatas menggunakan pronomina “aku” dengan maksud untuk menggantikan penggunaan nama orang. Pada data (001) pronomina “aku” digunakan untuk nama orang yaitu “Adit”.

(2) Referensi Persona “Saya”

002

“Eh, foto **saya** yang kemarin, sudah diedit kan, Lin?” Topan bersorak senang dalam hati, teringat sesuatu, bahan pembicaraan baru.”

(Rasa, 2022: 33)

Pada data (002) menunjukan kata ganti orang menggunakan pronomina

persona “saya” yang menunjukkan kata ganti orang pertama. Penggunaan “saya” mengacu pada nama orang yaitu Topan kakak dari Jo teman Lin. Data (002) menunjukkan bahawa pronomina persona “saya” bersifat katafora, karena anteseden yang akan disebutkan sebelumnya.

(3) Referensi Persona “Kita”

003

“Bunda menelan ludah. Mengangguk. “Lain kali **kita** lanjutkan, Bagoes. Benar kata Lin, kita sebaiknya makan malam. Mari!” Om Bagoes mencoba tersenyum lebar, berdiri, melangkah ke dapur. Menghela napas”

(Rasa, 2022:45)

Pada data (003) menunjukkan penggunaan pronomina persona “kita” untuk kata ganti orang pertama yang bersifat jamak. Data (003) menceritakan situasi Bunda dan Om bagoes sedang berbicara. Namun, Lin tiba tiba datang membuat pembicaraan serius tersebut menjadi terhenti. Pada data (003) mengacu pada pronomina “kita” yang menunjukkan referensi endofora yang bersifat anafora dan katafora. Pengacuan data (003) ditunjukkan dengan penggunaan pronomina “kita” untuk menggantikan Lin, Om Bagoes, dan Bunda.

b. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif adalah kata penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan waktu dan tempat. Berikut bukti temuan data yang menunjukkan referensi demonstratif.

(1) Referensi Demonstratif “Waktu”

004

“Sepagi ini di rumah sederhana itu, Lin sarapan bareng Bunda dan Adit, kakak laki-lakinya. **Baru pukul 06.00**. cahaya matahari pagi menyemburat indah. Menimpa genteng dan tiang-tiang antena

televisi yang menjulang dari atap-atap rumah kompleks.”

(Rasa, 2022:6)

Pada data (004) situasi yang ditunjukkan adalah suasana pagi yang selalu dialami oleh keluarga Lin yaitu untuk sarapan bersama di pagi hari. Referensi demonstrasi waktu ditunjukkan pada penggunaan “pukul 06.00” dan “pagi” waktu sarapan keluarga Lin.

(2) Referensi Demonstratif “Tempat”

005

“Oh, ini disuruh kasih frame pemandangan. Yang ngasih file tadi baru pulang **bulan madu**. Mereka maunya latar belakangnya dibikin keren.” Staff editing itu tertawa. “mereke bulan madunya ke Ujung Kulon, tapi minta dikasih latar belakang luar negeri. Seperti **Menara Eiffel, Gunung Fujiyama, bunga sakura, air terjun Niagara**, pokoknya semacam itulah. Biar kelihatan hebat benar **honeymoon** mereka.”

(Rasa, 2022:38)

Data (005) menjelaskan tentang Lin yang bekerja sebagai tukang edit foto, menerima pesanan untuk edit latar foto. Referensi demonstratif dalam data (028) adalah tempat untuk *haneymoon* yaitu “Menara Eiffel, Gunung Fujiyama, bunga sakura, air terjun Niagara”.

c. Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah referensi yang menunjukkan perbandingan sesuatu, dalam hal kesamaan atau perbedaan. Contohnya, seperti, sama, identik, bagai,tidak berbeda dengan, dan sebagainya.

006

“Ya iyalah. **Gue dan Putri dulu sama seperti lo dan gue**. Teman semeja.” Lin tertawa lebar. “Juga sama dalam urusan PR, nggak?” Jo bertanya kesal. “Maksud lo?” “Ya semacam tadi, lo ngasih sontekan

yang salah buat Putri.”

(Rasa, 2022:25)

Referensi komparatif merupakan referensi yang menunjukkan perbandingan. Pada data (006) menunjukkan persamaan yang Lin alami dan Lin ceritakan pada Jo, saat dulu Lin sebangku dan berteman baik dengan Putri murid pindahan di sekolah Lin. Referensi komparatif di tunjukan pada bagaian “Gue dan Putri dulu **sama seperti** lo dan gue”.

2. Subtitusi

Menurut Sumarlam (2009:29) subtitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Subtitusi diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu, subtitusi nomina, subtitusi verba, subtitusi frasal, dan subtitusi klausal.

a. Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal merupakan pergantian nomina dengan kelompok nomina lainnya (kata benda).

006

“Lin belum bisa pulang. Dia harus buru-buru ke studio Om Bagoes. Senangnya, Topan datang menjemput lagi. Jadi Lin nggak akan keringetan maik angkot. **Mercy perak** itu sudah terparkir rapi di halaman sekolah. Jo, Lin, dan Putri bergegas naik. Mobil meluncur menuju jalanan.”

(Rasa, 2022:66)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan subtitusi nominal yang ada dalam novel Rasa karya Tere Liye, yang di tandai dengan subtitusi yang digunakan untuk kata ganti benda. Data (006) menunjukkan situasi Lin yang sudah pulang sekolah dan buru-buru pulang untuk

melanjutkan ke tempat kerja di studio Om Bagoes, Lin menunggu di depan sekolah bersama Jo dan Putri tak lama Topan, kaka Jo datang menjemput. Substitusi pada data (006) ditunjukan pada penggantian “*Mercy perak*” menjadi “mobil” yaitu penggantian verba atau kata benda.

b. Subtitusi verba

Substitusi verba merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba.

007

“Kalian juga sering begitu, kan? Mengerjakan PR di kelas. Ulangan suka nyontek. Apa-apa nyontek. Aduh! Kelakuan Jo mirip banget dengan politikus, pejabat, atau birokrat yang suka **KKN**. KKN? Iya. **Korupsi Kolusi Nepotisme** itu lho. Jo juga KKN. Kecil-Kecil Nyontek. Eh, kok ngomongin politik?”

(Rasa, 2022:16)

Pada data (007) menunjukkan situasi Jo yang sedang menyontek PR Lin, lalu Lin membandingkan sifat menyontek Jo dengan sifat pejabat yang KKN (Korupsi Kolusi Nepotis).

3. Ellipsis

Elipsis adalah salah satu kohesi gramatikal dengan proses penghilangan atau pemunculan kembali satuan-satuan bahasa sehingga dengan mudah dipahami. Elipsis juga merupakan unsur kosong (*zero*) dimana unsur yang sebenarnya dihilangkan atau disembunyikan dengan sengaja.

008

“Bunda duduk di depan Lin tertawa. Mendorong piring berisi pisang goreng. “Kamu masih mau nambah?” ling menggeleng. “Makan saja.” “Nggak ah, Lin

sudah kenyang.”

(Rasa, 2022:6)

Pada data (008) menjelaskan tentang Lin yang ditawarkan pisang goreng oleh Bunda. Wacana yang di lepaskan atau yang di elipsis ada “*pisang goreng*” pada wacana “*kamu masih mau nambah Ø?*”. Jika diperluas akan menjadi “*Bunda duduk di depan Lin tertawa. Mendorong piring berisi pisang goreng. “Kamu masih mau nambah **pisang goreng?**” ling menggeleng. “Makan saja.” “Nggak ah, Lin sudah kenyang*”. Pada data (008) termasuk elipsis nomina yaitu pelepasan yang terjadi pada kata benda yaitu pada “*pisang goreng*”.

4. Konjungai

Konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

Konjungsi eksesif “*malah*” merupakan konjungsi yang kelebihan atau menjelaskan sesuatu keadaan yang melampaui keadaan, seperti data berikut :

009

“Sejak Ayah pergi, Adit menjadi kepala keluarga. Berusaha mati-matian membuat keluarga itu setiap hari terlihat menyenangkan. Aduh, sekarang **malah** Adit yang nggak bisa ikut makan malam seperti biasa.”

(Rasa, 2022:11)

Data (009) menunjukkan Lin yang sedang kesal karena Adit kakanya melewatkan makan malam yang sudah dibiasakan dalam keluarganya. Penggunaan konjungsi “*malah*” dapat menegaskan bahwa kebiasaan makan malam itu tidak boleh ditinggalkan, dengan adanya konjungsi “*malah*”

membuat wacana (009) menjadi lebih terlihat rasa kesal yang dirasakan oleh Lin.

Konjungsi pertentangan,

konjungsi petentanga merupakan kata yang menghubungkan dua hal yang bertentangan. Data yang menunjukkan konjungsi pertentangan sebagai berikut :

010

“Iya. Misalnya nih, wajahnya jerawat, **tapi** minta hasilnya fotonya mulus. Padahal di mana-mana tuh ya, keren-nggak-nya foto kan tergantung yang difoto, bukan editan. Photoshop-nya. Kebanyakan pakai aplikasi jahat sih, jadinya begitu deh.”

(Rasa, 2022:5)

Pada data (010) ketidakserasian atau pertentangan antara kenyataan bahwa “wajahnya jerawat” namun, ingin diedit dan “minta hasilnya fotonya mulus”. Ketidakserasian pada data (010) ditandai dengan adanya konjungsi pertentangan yaitu “*tapi*”.

Konjungsi sekuensial (*urutan*),

Konjungsi sekuensial atau urutan merupakan konjungsi yang menghubungkan antar kalimat yang maknanya berhubungan dengan waktu atau urutan kejadian. Seperti data berikut :

011

“Adit berangkat lebih dulu. Membawa ransel laptopnya. Seperti biasa dia naik angkot, **kemudian** lanjut naik Trans Jakarta.”

(Rasa, 2022:11)

Pada data (011) menunjukkan penggunaan konjungsi sekuensial yang menghubungkan dua kalimat yang bermakna urutan kejadian. Pada klausa “*Seperti biasa dia naik angkot*” merupakan klausa yang menunjukkan adanya konjungsi hubungan kejadian yang akan di tunjukan oleh klausa selanjutnya yaitu “*lanjut naik Trans Jakarta*”. Konjungsi sekuensial

menyatukan kedua klausa tersebut menjadi urutan kejadian.

Konjungsi Aditif Konjungsi aditif yaitu hubungan kata yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama dan berfungsi menggabungkan dua kata, kalau, dan kalimat yang memiliki kedudukan yang setara. Sesuai dengan data berikut :

012

“Dulu Adit mesti membiayai kuliah sendiri. Dia jadi looper koran, tukang fotokopi, apa saja. Lin **juga** sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda.”

(Rasa, 2022:9)

Pada data (012) menunjukkan penggunaan konjungsi aditif yang berfungsi untuk menghubungkan kata dan klausa. Data (012) penggunaan “*juga*” sebagai pehubung kata atau nama “*Lin*” dengan klausa setelahnya yaitu “*Sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda.*” Konjungsi aditif di data (012) berfungsi sebagai penghubung.

Konjungsi meskipun, atau disebut konjungsi kosesif adalah kata hubung untuk menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan. Seperti pada data berikut :

013

“Awalnya Lin kacung. Hanya *office boy*- **meskipun** Lin cewek. Apa sih yang bisa dilakukan anak SMP? Paling hanya bersih-bersih, disuruh beli makanan, beres-beres. Belakangan pangkat Lin naik. Kerens lho.”

(Rasa, 2022:9)

Data (013) merupakan konjungsi kosesif yang menunjukkan kata yang berlawanan dibuktikan pada data (013) penggunaan konjungsi kosesif “*meskipun*” untuk menunjukkan berlawanan

kata “*office boy*” untuk Lin yang cewek.

Konjungsi ekseptif, Konjungsi ekseptif atau konjungsi pengecualian adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih untuk menyatakan proses, cara, perbuatan mengecualikan. Sesuai dengan bukti data berikut.

014

“Di rumah itu tidak ada yang suka nonton televisi. Ponsel Lin juga sering kehabisan data, jadi dia tidak main internet di rumah – kecuali di **studio Om Bagoes.**”

(Rasa, 2022:76)

Data (014) membuktikan tentang konjungsi ekseptif yaitu pengecualian, pada data (014) pengecualian ditunjukkan pada bagian “di studio Om Bagoes”, artinya selain di studio Om Bagoes maka hal tersebut tidak dilakukan.

Konjungsi sebab-akibat,

Konjungsi sebab-akibat merupakan kata hubung yang digunakan untuk menyatakan sebab dan akibat seperti, sebab, karena, maka, makanya. Seperti data berikut.

015

“Meski panas, Lin tumben tidak mengeluh. Gimana mau ngeluh, Lin sekarang nangkring dengan nyaman di dalam mobil Mercy milik Jo. Dingin. *Brrrr!* Tadi Topan , Kakak Jo, datang menjemput. **Maka** Lin sedikit pun tidak keberatan nebeng. Juga Putri.”

(Rasa, 2022:29)

Pada data (015) menunjukkan penggunaan konjungsi sebab – akibat. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi “*maka*” yang menunjukkan akibat yang terjadi. Sebab yang ditunjukkan pada data (015) adalah “*Meski panas, Lin tumben tidak mengeluh. Gimana mau ngeluh, Lin sekarang nangkring dengan nyaman di dalam mobil Mercy milik Jo*” akibatnya “*Lin sedikit pun tidak keberatan nebeng*”.

Konjungsi optatif, Konjungsi optatif adalah kata hubung yang berfungsi untuk menggabungkan antar kalimat yang berisikan harapan atau doa. Berikut konjungsi optatif dalam wacan novel.

016

“Lo pasti sekelas sama gue, Put!”
Lin berteriak. Putri yang sudah sampai di ambang pintu kelas menoleh. Mengangkat jempolnya, tertawa. **Semoga**. Lin tertawa lebar.”

(Rasa, 2022:19)

Data (016) menunjukkan situasi Lin yang bertemu dengan teman lamanya yaitu Putri siswi pindahan dari Bali, Lin berharap mereka kembali satu kelas. Pada data wacana (016) menunjukkan konjungsi optatif atau konjungsi harapan dimana kata yang digunakan yaitu “*semoga*” yang diucapkan dalam hati oleh Putri.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian wacana bahasa, serta menggunakan metode penelitian kualitatif guna mengetahui apa saja aspek gramatikal dalam novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat kohesi gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022. Berikut ini, simpulan hasil analisis aspek gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye.

Aspek gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022, meliputi : (a) pengacuan (referensi), yaitu : aku, saya, kamu, kami, kita, kalian. (b) penyulihan (substitusi), (c) ellipsis (pelepasan), (d) konjungsi (kata hubung), meliputi : malah, sebab-akibat, tapi, namun, terus, kemudian, juga, dan, meskipun, kecuali, semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang : Bayu Media Publishing.
- Abdul, Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang : Bayu Media Publishing
- Alex, Sobur. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dini, Conix Faqihana, dkk. 2022. *Analisis Kohesi Leksikal dalam Wacana Berita Olahraga Majalah Panjebar Semangat Tahun 2019*. Artikel : Universitas Sebelas Maret
- Edi, Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Emka. 2022. *Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia*. Gramedia Blog. Link : <https://www.gramedia.com/best-seller?biografi-tereliye?> Diakses 2 Juni 2023
- Febiyanto, Indro. 2009. *Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Wacana "Tajuk Rencana" Surat Kabar Kompas*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Humam,
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kaban, dkk. 2021. *Analisis Gramatikal Pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini*. Artikel : Universitas Prima Indonesia. Medan Karyati.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 79 Liye, Tere. 2022. *Rasa*. Depok – Jawa Barat : PT Sabak Grip Nusantara
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *KAJIAN WACANA, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisa Wacana*. Yogyakarta:
- Nugraha, Oktavian Aditya. 2015. *Analisis Wacana, Teori dan Analisis*. Solo: Bukutuju
- Nurdiyanto, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Anggit Hajar Maha. 2014. *Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Rochman, A.F dan Triyono, S. 2019. *A Discourse Analysis : Cohesion of the Introduction Section of Research Article*. JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics).
- Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem. 2020. *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri*. Artikel : Universitas Indraprasta PGRI.
- Sanjaya, Dimas, Julisah izar, dan Rengki Afria. 2019. *Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma*. Artikel: Universitas Jambi
- Saputro, Ardianna Artati dan Endah Ridha Sevira. 2020. *Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Jurnal : Universitas IAIN Surakarta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Alfabet
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya 80
- Sumarlam. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Katta.
- Syamsuddin. Rohana. 2009. *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif-Mim
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tiara Wacana. Mutiadi, Ahmad Dedi dan Dididn Syamsudin. 2019. *Analisis Konjungsi Koordinatif Dan Konjungsi Subordinatif Pada Novel “Gurita David” Karya Willy W*. Artikel : Universitas Kuningan
- Utami, Hernita Nur dan Athanasia Reiman. 2019. *Ekuivalensi Leksikal pada Artikel Online The Jakarta Post: Suatu Kajian Wacana*. Artikel: Universitas Sebelas Maret.
- Wiyanti, Endang dan Yulian Dinihari.2017. *Analisis Kohesi Anafora Dan Katafora Pada Tajuk Rencana Koran Kompas*. Artikel : Universitas Indraprasta PGRI.
- Wiyanti, Endang. 2016. *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata*. Artikel : Universitas Indraprasta PGRI.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zetty dan Rahmawati. 2020. *Kohesi Gramatikal Konjungsi Dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana*. Jurnal: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Zulaiha, Wanti Pharny. 2014. *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5(1), 56-62

Zulaiha, Wanti Pharny. 2014. *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5(1), 56-62